

Identifikasi Kesulitan Siswa Tunarungu dalam Menyelesaikan Penjumlahan Bersusun di SLB Siti Hajar

Juniva Syahira¹, Ava Emalia Selviana Putri², Ihsani Hanif Setyo Satiti³, Darmadi^{4*}

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas PGRI Madiun

darmadi.mathedu@unipma.ac.id*



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras>

Vol. 2 No. 2 Juni 2024

Page: 857-865

Article History:

Received: 19-05-2024

Accepted: 24-05-2024

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesulitan belajar matematika pada siswa tunarungu, serta bagaimana upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar tersebut. Penelitian ini bertempat di SLB Siti Hajar dengan subjek 1 siswa kelas 8 SMP. Pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data, observasi, tes penjumlahan bersusun dan wawancara dengan menggunakan instrumen penelitiannya adalah soal penjumlahan bersusun. Kesulitan belajar matematika pada anak tunarungu di SLB Siti Hajar memiliki berbagai penyebab, seperti kurangnya pemahaman terhadap konsep menyimpan pada penjumlahan bersusun, kesulitan membedakan penggunaan bahasa isyarat angka dengan angka jari biasa saat menghitung dan tidak adanya media pembelajaran matematika. Dengan adanya penelitian ini dapat menyelesaikan masalah penjumlahan bersusun, mengatasi kesulitan anak tunarungu dalam menyelesaikan masalah penjumlahan bersusun dengan memfokuskan pembelajaran pada siswa. Hasil penelitian yang di dapat yaitu Anak tunarungu di SLB Siti Hajar mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah penjumlahan bersusun pada bilangan 0 dan yang hasilnya lebih dari 10.

Kata Kunci : Kesulitan; Tunarungu; Penjumlahan Bersusun

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal penting dalam mengembangkan kecerdasan dan meningkatkan potensi diri masyarakat yang ada di Indonesia, agar mampu berdaya saing dengan masyarakat dari negara yang lebih maju. Pendidikan sebagai bentuk usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan kegiatan pembelajaran pada siswa untuk meningkatkan potensi diri, kecerdasan, dan keterampilan yang nantinya akan dibutuhkan di masa depan.. Tanpa adanya pendidikan yang baik dalam suatu negara, mustahil kemajuan suatu negara akan tercapai, karena keberhasilan suatu negara sangat ditentukan oleh generasi mudanya. Apabila generasi muda tidak mempunyai

kecerdasan intelektual, karakter, kekuatan, keberanian dan daya saing global yang baik, maka suatu negara akan sulit bersaing dengan negara lain.

Matematika adalah salah satu bidang ilmu dalam pendidikan yang wajib dipelajari di sekolah, namun ada sebagian siswa yang mengalami kesulitan dalam mempelajari matematika. Kurang pemahannya terhadap konsep-konsep pada pelajaran matematika atau penggunaan metode pembelajaran yang tidak tepat. Sehingga, membuat matematika menjadi pelajaran yang tidak menyenangkan dan membosankan bagi sebagian siswa, baik siswa yang normal ataupun anak berkebutuhan khusus.

Pembelajaran matematika merupakan salah satu pembelajaran yang wajib untuk anak ABK, namun harus disesuaikan dengan jenis ketunaannya, seperti tunagrahita, tunarungu, tunadaksa, tunawicara dan lain sebagainya. Pembelajaran matematika juga dapat digunakan sebagai sarana dalam memecahkan masalah di kehidupan sehari-hari dan dapat digunakan siswa untuk mengkomunikasikan suatu ide atau gagasan dengan menggunakan simbol. Semua kegiatan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari perlu menggunakan matematika. Maka dari itu, matematika sangat diperlukan siswa ABK sebagai penopang dalam menjalankan kehidupan sehari-hari seperti hitung bilangan dan operasinya, penggunaan uang dan waktu dan lain-lain sebagainya. Ahmad Susanto (2016:186-187) menyatakan pembelajaran matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi matematika.

Anak tunarungu merupakan anak yang mengalami gangguan pada organ pendengarannya dan percakapan derajat pendengaran yang bermacam-macam, yaitu 15-30 dB (ketunarunguan ringan), 31-60 dB (ketunarunguan sedang), 61-90 dB (ketunarunguan berat), 91-120 dB (ketunarunguan sangat berat), lebih dari 120 dB (ketunarunguan total). Menurut Somad dan Hernawati (1995), tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupannya secara kompleks.

Kebanyakan siswa menganggap bahwa pembelajaran matematika merupakan pelajaran yang sulit karena harus menghitung menggunakan rumus-rumus tertentu dalam menyelesaikan soal-soal dan berhadapan dengan angka dan konsep matematika dapat menimbulkan kecemasan, rasa takut, hingga stres pada siswa. Sebenarnya pembelajaran matematika merupakan pelajaran yang menyenangkan dan dapat dianggap sebagai pelajaran yang menantang. Tidak terkecuali untuk siswa tunarungu, beberapa siswa menganggap matematika itu sulit karena harus menghitung. Maka dari itu peran guru sangat penting dalam memberikan pembelajaran matematika yang menyenangkan kepada siswa tunarungu. Masalah yang sering dialami oleh siswa tunarungu dengan hambatan yang dimilikinya adalah kurangnya penguasaan materi dan pemahaman terhadap konsep matematika.

Adapun tujuan dari penelitian ini agar dapat mengetahui bagaimana kesulitan belajar matematika pada siswa tunarungu dan memberikan tindak lanjut terhadap kesulitan yang dialami oleh anak tunarungu tersebut. Kesulitan belajar matematika

pada siswa tunarungu di SLB Siti Hajar memiliki berbagai penyebab yang dialami oleh siswa tersebut, seperti kurang pahamnya terhadap konsep menyimpan pada penjumlahan bersusun, tidak dapat menambahkan lebih dari angka 5, kurang pahamnya terhadap konsep penambahan angka 0 dan terbatasnya media pembelajaran yang ada di SLB Siti Hajar. Dengan adanya penelitian ini, dapat membantu siswa maupun guru dalam mengatasi masalah tersebut. Agar siswa lebih paham terhadap konsep penjumlahan bersusun dan penggunaan media pembelajaran dalam membantu saat siswa mengerjakan soal yang berkaitan dengan penjumlahan bersusun.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Sesuai dengan jenis penelitian yang diambil, peneliti ingin mendeskripsikan tentang Kesulitan Menyelesaikan Penjumlahan Bersusun Pada Siswa Tunarungu Kelas di SLB Siti Hajar Madiun. Untuk data-data penelitian, peneliti memberikan beberapa soal penjumlahan bersusun puluhan dan ratusan pada siswa serta mengamati bagaimana siswa mengerjakan soal-soal tersebut.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SLB Siti Hajar Madiun yang difokuskan pada siswa kelas VIII SLB Siti Hajar Madiun di Jl. Kapuas No.27B Kelurahan Taman Kecamatan Taman Kota Madiun. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di ruang kelas SLB Siti Hajar Madiun.

2. Waktu Penelitian

Pengambilan data dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2023/2024 yaitu pada bulan Maret-Mei 2024. Adapun tahapan yang dilakukan peneliti yaitu :

Tabel 1. Tahapan Penelitian

Tahap	Waktu	Kegiatan
1	Jum'at, 22 Maret 2024	Bertemu dengan kepala sekolah untuk menyampaikan tujuan observasi dilakukan dan berdiskusi tentang jenis ketunaan beserta siswa yang akan diambil untuk penelitian
2	Senin 25 Maret 2024	Bertemu dengan guru matematika SLB Siti Hajar Madiun dan berdiskusi bahwa peneliti akan melakukan observasi terhadap siswa tunarungu kelas VIII dan menyampaikan materi yang akan diteliti
3	Rabu, 27 Maret 2024	Melakukan observasi pendahuluan di kelas VIII dan berdiskusi dengan guru matematika tentang kesulitan menyelesaikan penjumlahan bersusun pada siswa
4	19 April – 25 April 2024	Observasi media pembelajaran yang digunakan di kelas tersebut dan

		pembuatan media pembelajaran untuk membantu siswa mengatasi kesulitan menyelesaikan penjumlahan bersusun
5	Jum'at, 3 Mei 2024	Penyusunan tes penjumlahan bersusun serta berkoordinasi dengan guru matematika untuk pelaksanaan tes dan penggunaan media pembelajaran
6	Senin, 6 mei 2024	Melakukan observasi, tes penjumlahan bersusun, dan wawancara dengan siswa. Serta menerapkan media pembelajaran sebagai solusi untuk mengatasi kesulitan menyelesaikan penjumlahan bersusun

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII di SLB Siti Hajar Madiun pada semester genap tahun ajaran 2023/2024 yang berjumlah 1 siswa. Selanjutnya, seorang siswa tersebut digunakan sebagai subjek observasi dan wawancara. Objek pada penelitian ini adalah kesulitan yang dialami oleh siswa dalam mengerjakan soal penjumlahan bersusun.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik-teknik yang digunakan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan penelitian ini meliputi observasi, tes penjumlahan bersusun, wawancara, dan dokumentasi.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah soal penjumlahan bersusun. Soal penjumlahan bersusun ini dibuat dalam bentuk isian singkat sebanyak 8 soal dan dikerjakan dalam waktu 30 menit. Adapun ketentuan soal penjumlahan bersusun sebagai berikut:

Tabel 2. Kisi-kisi soal tes penjumlahan bersusun

No.	Indikator	Nomor soal	Keterangan
1.	Siswa dapat menjumlahkan 2 bilangan puluhan bersusun	1,2,3,4	• Pada soal nomor 1 siswa diminta untuk menghitung $24 + 31$ • Pada soal nomor 2 siswa diminta menghitung $16 + 40$ • Pada soal nomor 3 siswa diminta menghitung $32 + 78$ • Pada soal nomor 4 siswa diminta menghitung $86 + 15$
2.	Siswa dapat menjumlahkan 2 bilangan ratusan bersusun	5,6,7,8	• Pada soal nomor 5 siswa diminta menghitung $242 + 311$ • Pada soal nomor 6 siswa diminta menghitung $572 + 206$ • Pada soal nomor 7 siswa diminta menghitung $123 + 698$ • Pada soal nomor 8 siswa diminta menghitung $867 + 354$

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan observasi, tes penjumlahan bersusun, dan wawancara diperoleh hal-hal sebagai berikut :

A. Penyebab Kesulitan Menyelesaikan Penjumlahan Bersusun.

1. Kesulitan memahami konsep penjumlahan bersusun.

SOAL PENJUMLAHAN BERSUSUN

$$\begin{array}{r}
 24 \\
 31 \\
 \hline
 55
 \end{array}
 +
 \begin{array}{r}
 16 \\
 40 \\
 \hline
 51
 \end{array}$$

$$\begin{array}{r}
 32 \\
 78 \\
 \hline
 68
 \end{array}
 +
 \begin{array}{r}
 86 \\
 15 \\
 \hline
 96
 \end{array}$$

$$\begin{array}{r}
 242 \\
 311 \\
 \hline
 553
 \end{array}
 +
 \begin{array}{r}
 572 \\
 206 \\
 \hline
 778
 \end{array}$$

$$\begin{array}{r}
 123 \\
 698 \\
 \hline
 781
 \end{array}
 +
 \begin{array}{r}
 867 \\
 354 \\
 \hline
 864
 \end{array}$$

Gambar 1. Hasil Tes Penjumlahan Bersusun Siswa

Berdasarkan hasil tes tersebut, siswa belum menguasai konsep penjumlahan bersusun. Dapat terlihat pada hasil tes bahwa siswa bisa menjumlahkan bilangan yang hasilnya < 10 . Tetapi jika bilangan yang hasilnya ≥ 10 , siswa merasa kesulitan untuk menjumlahkan.

B. Faktor Penyebab Kesulitan Menyelesaikan Penjumlahan Bersusun Anak Tunarungu

1. Kesulitan menjumlahkan bilangan 0 dengan bilangan yang lain

$$\begin{array}{r}
 16 \\
 40 \\
 \hline
 51
 \end{array}
 +$$

Gambar 2. Hasil tes penjumlahan bersusun nomor 2

Tetapi, pada soal nomor 2 siswa menjawab $16 + 40 = 51$. Menurut hasil observasi kami, siswa mengalami kesulitan menghitung $6 + 0$ penyebabnya karena siswa masih kebingungan dengan nilai bilangan 0.

$$\begin{array}{r}
 572 \\
 206 \\
 \hline
 778
 \end{array}
 +$$

Gambar 3. Hasil tes penjumlahan bersusun nomor 6

Pada soal nomor 6, siswa menjawab $572 + 206 = 758$, jawaban yang seharusnya adalah 778. Pada soal ini siswa bisa menjumlahkan $2 + 6 = 8$ dengan benar tetapi

pada $7 + 0$ siswa menjawab dengan hasil 5. Di sini siswa mengalami kesulitan lagi dalam menambahkan bilangan 7 dengan 0 karena siswa kebingungan dengan nilai bilangan 0. Pada bagian $5 + 2$ siswa menjawab dengan jawaban 7.

2. Kesulitan menjumlahkan bilangan yang hasilnya ≥ 10 , dan harus menggunakan teknik menyimpan pada penjumlahan bersusun

$$\begin{array}{r} 2 \ 4 \\ 3 \ 1 \\ \hline 5 \ 5 \end{array} +$$

Gambar 4. Hasil tes penjumlahan bersusun nomor 1

Berdasarkan hasil tes tersebut, siswa menjawab soal nomor 1 dengan benar karena bilangan yang dijumlahkan hasilnya < 10 .

$$\begin{array}{r} 8 \ 6 \\ 1 \ 5 \\ \hline 9 \ 6 \end{array} +$$

Gambar 5. Hasil tes penjumlahan bersusun nomor 4

Pada soal nomor 4, siswa menjawab $86 + 15 = 96$. Siswa kesulitan menghitung $6 + 5$ yang seharusnya hasilnya adalah 11 dan dikerjakan dengan teknik menyimpan tetapi siswa menulis 6.

$$\begin{array}{r} 2 \ 4 \ 2 \\ 3 \ 1 \ 1 \\ \hline 5 \ 5 \ 3 \end{array} +$$

Gambar 6. Hasil tes penjumlahan bersusun nomor 5

Pada soal nomor 5, siswa menjawab $242 + 311 = 553$ dengan benar. Siswa disini dapat menjawab dengan benar karena siswa bisa menjumlahkan bilangan yang hasilnya < 10 .

$$\begin{array}{r} 1 \ 2 \ 3 \\ 6 \ 9 \ 8 \\ \hline 7 \ 8 \ 1 \end{array} +$$

Gambar 7. Hasil tes penjumlahan bersusun nomor 7

Pada soal nomor 7, siswa menjawab $123 + 698 = 781$ jawaban yang seharusnya adalah 821. Siswa menjawab $3 + 8 = 1$, seharusnya angka 1 sebagai puluhan disimpan dan ditambahkan dengan $2 + 9$, tetapi siswa tidak melakukan demikian.

$$\begin{array}{r} 8 \ 6 \ 7 \\ 3 \ 5 \ 4 \\ \hline 8 \ 6 \ 4 \end{array} +$$

Gambar 8. Hasil tes penjumlahan bersusun nomor 8

Pada soal nomor 8, siswa menjawab $867 + 354 = 867$ jawaban yang seharusnya adalah 1221. Siswa menjawab $7 + 4 = 7$, seharusnya siswa menuliskan jawaban 1 dan 1 sebagai puluhan disimpan dan ditambahkan dengan $6 + 5$, tetapi siswa tidak melakukan demikian.

$$\begin{array}{r} 3 \ 2 \\ 7 \ 8 \\ \hline 6 \ 8 \end{array} +$$

Gambar 9. Hasil tes penjumlahan bersusun nomor 3

Pada soal nomor 3, siswa menjawab $32 + 78 = 68$ yang seharusnya jawabannya adalah 110. Penjumlahan $2 + 8$ yang seharusnya jawabannya adalah 10, bilangan 0 dituliskan pada hasil penjumlahan $2 + 8$ dan angka 1 sebagai puluhan disimpan dan ditambahkan dengan $3 + 7$ tetapi siswa tidak melakukan demikian.

3. Kesulitan membedakan penggunaan bahasa isyarat angka dan angka jari biasa saat menghitung penjumlahan bersusun

$$\begin{array}{r} 3 \ 2 \\ 7 \ 8 \\ \hline 6 \ 8 \end{array} +$$

Gambar 10. Hasil tes penjumlahan bersusun nomor 3

Pada soal nomor 3, Sesuai dengan hasil observasi yang kami temui, pada saat siswa menghitung $3 + 7$ menggunakan jari tangan angka 3 ditambahkan dengan bahasa isyarat angka 7 yang jumlah jarinya juga 3. Hal ini, menyebabkan siswa menulis jawaban $3 + 7 = 6$

4. Tidak terdapat media pembelajaran yang membantu siswa

Di SLB Siti Hajar tidak terdapat media yang membantu siswa untuk mengerjakan penjumlahan bersusun dan media pembelajaran di sana terbatas.

C. Upaya yang Dilakukan dalam Mengatasi Kesulitan Menyelesaian Penjumlahan Bersusun pada Anak Tunarungu Kelas VIII di SLB Siti Hajar Madiun

1. Guru memfokuskan pembelajaran pada siswa.

Guru akan lebih memfokuskan dalam pemaparan materi yang akan diberikan pada siswanya, agar siswa tersebut lebih paham dengan materi. Jika memaparkan materi bersama-sama dengan siswa yang lain, siswa akan merasa terganggu atau tidak efisien dalam menangkap materi yang disampaikan.

2. Guru mengulang secara terus-menerus cara menghitung dan menyimpan pada penjumlahan bersusun.

Pada cara menghitung, pengulangan secara terus-menerus sangat penting dilakukan oleh seorang guru. Hal ini dapat mempertajam daya ingat siswa terhadap penjumlahan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diperoleh beberapa kesimpulan. Anak tunarungu di SLB Siti Hajar mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah penjumlahan bersusun pada bilangan 0 dan yang hasilnya lebih dari 10. Penyebab anak tunarungu mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah penjumlahan bersusun berasal dari faktor internal, seperti kurangnya pemahaman konsep dan bahasa isyarat angka, serta faktor eksternal, seperti tidak adanya media pembelajaran yang membantu. Guru terus berupaya dalam mengatasi kesulitan anak tunarungu dalam menyelesaikan masalah penjumlahan bersusun dengan memfokuskan pembelajaran pada siswa. Dalam kaitannya mengidentifikasi kesulitan dalam menyelesaikan masalah serta meningkatkan kemampuan operasi penjumlahan bersusun pada siswa tunarungu di SLB Siti Hajar, maka penulis mengemukakan beberapa saran.

Pertama adalah saran bagi guru. Penggunaan media pembelajaran khususnya pada materi atau mata pelajaran yang bersifat abstrak, seperti matematika pada materi penjumlahan bersusun, dapat dijadikan pilihan untuk mempermudah siswa berkebutuhan khusus dalam memahami materi pembelajaran dan juga membantu

guru menyampaikan konsep atau materi pembelajaran dengan media konkrit. Selain itu, siswa akan tertarik atau memiliki motivasi lebih untuk belajar. Sehingga diharapkan guru dapat menggunakan media pembelajaran dan menerapkan pembelajaran dengan sebaik mungkin.

Kedua adalah saran bagi sekolah. Penggunaan media dalam pembelajaran dapat membantu siswa dalam memahami materi yang diajarkan dan memberikan pengalaman belajar langsung pada siswa. Selain itu, media pembelajaran dapat mempermudah guru menyampaikan materi pembelajaran. Dengan penerapan media pembelajaran yang tepat, kualitas pembelajaran, guru, dan siswa sekolah tersebut akan meningkat. Sehingga sekolah diharapkan dapat memberikan fasilitas pendukung dalam proses pembelajaran.

Ketiga adalah saran bagi peneliti selanjutnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembandingan dan acuan bagi peneliti yang berminat untuk mengangkat permasalahan yang sama. Peneliti berharap peneliti selanjutnya yang berminat mengangkat permasalahan yang sama dapat mengembangkan hasil penelitian menjadi lebih baik lagi dan mengoreksi kesalahan yang ada.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat Rahmat dan Anugerah-Nya, kami dapat menyelesaikan artikel ini. Penulisan artikel ini dilakukan dalam rangka memenuhi tugas mata kuliah Pembelajaran Matematika Inklusi dan ABK. Penulis menyadari bahwa tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak, penulisan artikel ini tidak akan terwujud. Maka pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada berbagai pihak. Penulis sampaikan terima kasih kepada Bapak Dr. Darmadi, S.Si., M.Pd, selaku dosen pengampu mata kuliah Pembelajaran Matematika Inklusi dan ABK Universitas PGRI Madiun yang telah bersedia membimbing penulis dalam penulisan artikel. Penulis sampaikan terima kasih kepada Bapak Sri Fahrudin Yudha, S.Pd. dan M. Agus Ismail, S.Pd. selaku narasumber serta guru di SLB Siti Hajar yang telah memberi informasi dalam penulisan artikel.

Penulis sampaikan terima kasih kepada semua siswa tunarungu di SLB Siti Hajar yang telah menjadi objek dalam penulisan artikel. Penulis sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang turut membantu dalam penulisan artikel ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Akhir kata, penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bilqis, Andi Nurul Sahna. (2019). Peningkatan Kemampuan Operasi Penjumlahan Bersusun Menggunakan Media Kantong Bilangan pada Anak Tunarungu Kelas IV di SLB Prima Karya Makassar. (Skripsi Sarjana, Universitas Negeri Makassar).
- [2] Damayanti, Reka, Handayanti, Tutut, Sofyan, Fuaddilah Ali. (2023) *(PDF) Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) Kelas V di SLB-B Negeri Pembina Palembang*. Muallimun: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keguruan, 3 (1), 17-28.

- [3] Lasyah, Tita. (2018). Deskripsi Strategi Guru dalam Pembelajaran Matematika pada Anak Tunadaksa (Studi Kasus pada Guru Tunadaksa di SKhN 01 Pembina Pandeglang). (Skripsi Sarjana, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa).
- [4] Mumayizatun. (2020). Analisis Kesulitan Siswa Tunarungu dalam Memecahkan Masalah Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan Bulat Kelas VII Sekolah Luar Biasa (SLB) B Yakut Purwokerto. (Skripsi Sarjana, IAIN Purwokerto).
- [5] Napfiah, S., & Zahro, K. M. (2022). Analisis Kesulitan Siswa Dalam menyelesaikan soal Penjumlahan Dan Pengurangan Bilangan Bersusun. *Prismatika: Jurnal Pendidikan Dan Riset Matematika*, 5(1), 50–56. doi:10.33503/prismatika.v5i1.2134.
- [6] Rahayu, Yuliadini. (2017). Peningkatan Hasil Belajar Operasi Hitung Bilangan Menggunakan Media Kantong Bilangan pada Anak Tunarungu Kelas Dasar I di SLB B Karnnamanohara. (Skripsi Sarjana, Universitas Negeri Yogyakarta).
- [7] Rosanti, A. (2022). (PDF) *analisis kesulitan belajar Matematika Materi Penjumlahan Dan Pengurangan Pada Kelas II di sdn 3 Pringgajurang, Analisis Kesulitan Belajar Matematika Materi Penjumlahan dan Pengurangan Pada Kelas II di SDN 3 Pringgajurang*. Tersedia di: https://www.researchgate.net/publication/363256707_Analisis_Kesulitan_Belajar_Matematika_Materi_Penjumlahan_dan_Pengurangan_Pada_Kelas_II_di_SDN_3_Pringgajurang (Diakses: 02 Mei 2024).
- [8] Sari, Melati Indah. (2022). Analisis Kesulitan Siswa Tunarungu Kelas VII SMPLB Yayasan Pendidikan Tunas Bangsa (YPTB) Malang dalam Menyelesaikan Soal Cerita pada Operasi Bilangan Bulat Ditinjau dari Kemampuan Matematis. (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- [9] Strauss, A., & Corbin, J. (2003). Penelitian kualitatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 158-165.m
- [10] Suaeni, Andi. (2022). Peningkatan Kemampuan Berhitung Penjumlahan melalui Media Stick Angka pada Murid Tunarungu Kelas III di SLB YPAC Makassar. (Skripsi Sarjana, Universitas Negeri Makasar).
- [11] Wati, A. R. (2023) (PDF) *Studi Literatur: Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Sd Pada Materi Penjumlahan Dan Pengurangan Bilangan*. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 9 (17), 161-167.